

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam usaha peningkatan keterampilan bermain bulutangkis, model pembelajaran *problem-based learning* (*PBL*) memperoleh rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan dua model pembelajaran lainnya. Model *PBL* memberikan pengaruh yang tidak berbeda signifikan dibandingkan dengan kelompok model pembelajaran terintegrasi. Namun dibandingkan dengan kelompok model *direct instruction* (*DI*), maka kelompok *PBL* memberikan pengaruh yang lebih baik. Kemudian untuk peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, model pembelajaran terintegrasi memiliki rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan model *PBL* dan model *DI*. Jika dibandingkan dengan model *PBL*, maka pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran terintegrasi tidak berbeda signifikan dan jika dibandingkan dengan model pembelajaran *DI*, maka model pembelajaran terintegrasi memberikan pengaruh yang lebih baik. Selanjutnya, dalam peningkatan motivasi belajar, model pembelajaran terintegrasi memiliki rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan model *PBL* dan model pembelajaran *DI*. Pengaruh kelompok model pembelajaran terintegrasi juga lebih baik dibandingkan dengan model *PBL* dan model pembelajaran *DI*. Penjelasan yang lebih detail terkait kesimpulan penelitian akan disampaikan di bawah ini:

5.1.1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi, model pembelajaran *problem-based learning* (*PBL*) dan model pembelajaran *direct instruction* (*DI*) terhadap peningkatan keterampilan bermain bulutangkis.

Model pembelajaran terintegrasi menawarkan pendekatan yang komprehensif dan berbeda dalam meningkatkan keterampilan bermain

bulutangkis. Dalam model ini, berbagai aspek dihubungkan dan diajarkan secara simultan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis. Sementara itu, pada model *PBL* model pembelajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai pemecah masalah. Melalui proses pemecahan masalah tersebut mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang berarti dan dapat membantu memperbaiki keterampilan bermain bulutangkis mahasiswa. Sedangkan pada model *DI* materi yang diterima mahasiswa bersumber dari dosen, mahasiswa belajar berdasarkan instruksi yang diberikan oleh dosen, melalui arahan dan bantuan dosen mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis. Ketiga model tersebut memiliki cara dan karakteristik tersendiri dalam belajar. Oleh sebab itu, pengaruh yang diberikan oleh ketiga model tersebut terhadap keterampilan bermain bulutangkis berbeda signifikan.

5.1.2. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi dan model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* terhadap peningkatan keterampilan bermain bulutangkis.

Model pembelajaran terintegrasi memberikan mahasiswa pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing berdasarkan pemecahan masalah terhadap yang terjadi pada setiap mahasiswa, sementara itu model *PBL* menyajikan permasalahan di kehidupan nyata sebagai pemantik proses belajar, kedua model tersebut sama-sama menggunakan masalah untuk memulai proses belajar, oleh sebab itu kedua model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis yang tidak berbeda signifikan.

5.1.3. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi dan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan keterampilan bermain bulutangkis.

Model pembelajaran terintegrasi terdiri dari beberapa langkah diantaranya adalah proses menilai, mengevaluasi dan memecahkan masalah, melau

serangkaian kegiatan tersebut model pembelajaran terintegrasi mampu meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis mahasiswa. Sedangkan model pembelajaran *DI* yang terdiri atas latihan terbimbing dan latihan mandiri akan memberikan kesempatan untuk mengulang gerakan yang lebih banyak, melalui kegiatan tersebut siswa dapat meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis. Oleh sebab itu, peningkatan yang diberikan oleh model pembelajaran *DI* dan model pembelajaran terintegrasi tidak berbeda signifikan.

5.1.4. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* dengan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan keterampilan bermain bulutangkis, model pembelajaran *problem-based learning* memberikan pengaruh yang lebih baik.

Problem-based learning mensimulasikan situasi nyata dalam permainan bulutangkis. Proses menemukan solusi pada model ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk terus melakukan perbaikan terhadap keterampilan bermain bulutangkis. Sementara itu, pada *DI* mahasiswa cenderung menjadi penerima informasi pasif karena dosen lebih dominan. Oleh sebab itu, kelompok model pembelajaran *PBL* mengalami peningkatan keterampilan bermain bulutangkis yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok model *DI*.

5.1.5. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi, model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* dan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan *higher-order thinking skills (HOTS)*.

Karakteristik dari model pembelajaran terintegrasi adalah menjadikan masalah perorangan (individu) untuk diselesaikan di dalam kelompok, proses ini melibatkan kegiatan menilai, menganalisis dan mengevaluasi sehingga model ini dapat terintegrasi terhadap peningkatan *HOTS*, sedangkan model *PBL* dihadapkan pada permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata, sehingga masalah lebih

bersifat umum dan dalam penyelesaian masalah tersebut mahasiswa didorong untuk menganalisis serta mengevaluasi, proses ini sangat efektif dalam mengembangkan *HOTS*. Sementara itu, pada model pembelajaran *DI* dosen menjadi penggerak utama dalam proses pembelajaran. Struktur yang jelas dalam pembelajaran ini memberikan mahasiswa arah yang pasti tentang apa yang diharapkan dari mereka. Berdasarkan perbedaan karakteristik tersebut maka pengaruh dari ketiga model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan *HOTS* berbeda signifikan.

5.1.6. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi dan model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* terhadap peningkatan *higher-order thinking skills (HOTS)*.

Model pembelajaran terintegrasi dan model pembelajaran *PBL* memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda, kedua model tersebut bersifat *student center* dan dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa dihadapkan pada masalah dan dituntut untuk mampu memecahkan masalah tersebut, oleh sebab itu melalui kegiatan menemukan solusi tersebut akan membuat mahasiswa terbiasa untuk melibatkan keterampilan berpikir dalam selama proses pembelajaran, oleh sebab itu, pengaruh dari model pembelajaran terintegrasi dan model *PBL* tidak berbeda signifikan.

5.1.7. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi dengan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan *higher-order thinking skills (HOTS)*, model pembelajaran terintegrasi memberikan pengaruh yang lebih baik.

Model pembelajaran terintegrasi didesain untuk meningkatkan keterampilan berpikir mahasiswa, sintak yang ada pada model pembelajaran terintegrasi mendorong mahasiswa untuk mampu menilai, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dimana proses tersebut sangat dibutuhkan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir. Sedangkan pada model *DI* peningkatan kemampuan berpikir cenderung tidak terjadi dengan maksimal karena mahasiswa hanya akan menunggu informasi dari dosen semata, sehingga mahasiswa tidak menggunakan kemampuan berpikir dengan maksimal. Oleh sebab itu, model pembelajaran terintegrasi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan *HOTS* dibandingkan dengan model *DI*.

5.1.8. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* dan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan *higher-order thinking skills (HOTS)*.

Model *PBL* merupakan salah satu model pembelajaran yang populer untuk meningkatkan keterampilan berpikir, melalui kegiatan pemecahan masalah. Akan tetapi, jika masalah yang diberikan terlalu mudah, siswa tidak akan tertantang untuk berpikir kritis. Sebaliknya, jika masalah terlalu sulit, siswa bisa merasa frustrasi dan menyerah. Sedangkan model *DI* walapun sering dianggap sebagai model pembelajaran yang terkesan tidak mendukung proses peningkatan kemampuan berpikir, akan tetapi jika dipersiapkan dengan baik dan cermat model *DI* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, oleh sebab itu pengaruh yang diberikan oleh model *PBL* dan model pembelajaran *DI* terhadap peningkatan *HOTS* tidak berbeda signifikan.

5.1.9. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi, model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* dan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan motivasi belajar.

Model pembelajaran terintegrasi memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar secara kolaboratif di dalam kelompoknya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Sementara itu, pada model *PBL* mahasiswa dapat bekerja secara mandiri ataupun kelompok oleh sebab itu pembelajaran lebih

variatif. Berbeda dengan kedua model tersebut pada *DI* mahasiswa bekerja secara terstruktur dan sistematis melalui arahan dari dosen. Perbedaan suasana belajar pada masing-masing kelompok membuat pengaruh yang diberikan oleh ketiga model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan motivasi belajar berbeda signifikan.

5.1.10. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi dan model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* terhadap peningkatan motivasi belajar, model pembelajaran terintegrasi memberikan pengaruh yang lebih baik.

Model pembelajaran terintegrasi telah dirancang agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pribadi mahasiswa sehingga materi tersebut terasa menjadi penting bagi setiap mahasiswa akibatnya mahasiswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Sementara pada *PBL* masalah yang pecahkan bersifat umum dan belum tentu relevan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa, sehingga tidak semua mahasiswa termotivasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu dalam upaya peningkatan motivasi belajar model pembelajaran terintegrasi memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model *PBL*.

5.1.11. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terintegrasi dan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan motivasi belajar, model pembelajaran terintegrasi memberikan pengaruh yang lebih baik.

Model pembelajaran terintegrasi mahasiswa diberikan otonomi dalam kegiatan memecahkan masalah sehingga mahasiswa merasa lebih bertanggung jawab ketika mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah hal ini akan membuat mahasiswa merasa bangga dan percaya diri sehingga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sementara itu, model pembelajaran *DI* sering kali membuat mahasiswa menjadi lebih pasif, karena mereka lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jika

materi disampaikan oleh pengajar secara monoton dan kurang menarik mahasiswa akan merasa bosan. Oleh sebab itu motivasi belajar mahasiswa pada kelompok terintegrasi lebih baik dibandingkan kelompok DI.

5.1.12. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem-based learning (PBL)* dengan model pembelajaran *direct instruction (DI)* terhadap peningkatan motivasi belajar.

Pemecahan masalah pada model *PBL* membutuhkan kerja sama antar mahasiswa, melalui kerjasama dan saling memberikan masukan dalam proses pemecahan masalah dapat menumbuhkan motivasi pada mahasiswa. Selanjutnya pada model pembelajaran *DI* kegiatannya yang relatif lebih terarah dan dimulai dari materi yang mudah menuju materi yang sulit dapat membuat mahasiswa merasa nyaman dan tidak terbebani sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar. Oleh sebab itu dalam upaya peningkatan motivasi belajar, pengaruh yang diberikan oleh model *DI* dan *PBL* tidak berbeda signifikan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan di atas, maka adapun implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 5.2.1. Perkuliahan bulutangkis yang diikuti oleh mahasiswa program studi PJKR FIK UNP seyogyanya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ataupun membekali mahasiswa dengan keterampilan bermain bulutangkis saja, namun lebih luas dari pada itu, mahasiswa juga harus dibekali dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan motivasi belajar yang tinggi. Dengan menguasai keterampilan bermain, maka mahasiswa akan mempunyai bekal untuk menjadi seorang guru dan dengan menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi, mahasiswa akan mampu menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah yang mereka temui dan dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi mereka akan lebih mudah meraih hasil belajar yang maksimal. Oleh sebab itu, paradigma perkuliahan bulutangkis kedepannya harus bergeser tidak hanya

sebatas meningkatkan keterampilan motorik saja melalui penguasaan keterampilan bermain bulutangkis, akan tetapi juga harus menjadi pelopor dalam meningkatkan *HOTS* serta motivasi mahasiswa, agar mahasiswa dapat berkembang secara maksimal dari ketiga domain penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

- 5.2.2. Model pembelajaran merupakan sesuatu yang harus ditentukan dengan cermat oleh para dosen yang mengampu mata kuliah bulutangkis, karena model pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan memudahkan dosen dalam proses transfer ilmu baik itu dari ranah psikomotor, kognitif maupun afektif. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mahasiswa dan dapat meningkatkan ketiga domain tersebut harus dilakukan sebelum proses perkuliahan terselenggara. Kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran dapat berdampak kepada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.
- 5.2.3. Implementasi model pembelajaran harus dilakukan dengan maksimal, karena pada dasarnya semua model pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing, tidak ada model pembelajaran yang betul-betul sempurna, oleh sebab itu, implementasi model pembelajaran yang baik melalui persiapan yang matang, aplikasi yang baik serta evaluasi yang tepat akan mampu meminimalisir setiap kekurangan dari model pembelajaran tersebut dan dapat memaksimalkan keunggulan model pembelajaran. Implementasi model pembelajaran dengan baik dan benar akan membuat dosen lebih mudah dalam mengajar dan membuat mahasiswa mudah dalam belajar.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan penelitian, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

- 5.3.1. Dosen pada program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNP untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis, keterampilan berpikir tingkat tinggi dan motivasi belajar, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran terintegrasi yang telah terbukti secara empiris berdasarkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan ketiga ranah tersebut.
- 5.3.2. Mahasiswa program studi PJKR sebagai calon guru, untuk dapat terlibat dengan sungguh-sungguh dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, kegiatan ini sekaligus harus dipandang sebagai peningkatan pengalaman dalam melakukan penelitian dan pengalaman dalam pembelajaran.
- 5.3.3. Peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih dalam lagi dari model pembelajaran lain seperti *inquiry-based learning*, *project-based learning*, atau gamification serta model pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan keterampilan bermain bulutangkis, *HOTS* dan motivasi belajar mahasiswa.
- 5.3.4. Kepala Departemen Pendidikan Olahraga dan pimpinan Fakultas Ilmu Keolahragaan untuk memberikan perhatian terhadap peningkatan ketiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor pada setiap mata kuliah. Khususnya pada pembelajaran pada mata kuliah praktik harus mengalami pergeseran paradigma tidak hanya fokus untuk meningkatkan keterampilan psikomotor saja, namun juga membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir dan motivasi belajar yang tinggi.